

SKRIPSI

LIARAN MAKASSAR:

**STUDI TENTANG REMAJA DALAM SUBKULTUR BALAPAN LIAR
SEPEDA MOTOR DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

AHMAD FUAD RIEF'AD

E071171513



DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Judul : ***Liaran* Makassar: Studi Tentang Remaja Dalam Subkultur Balapan Liar Sepeda Motor Di Kota Makassar**

Nama : Ahmad Fuad Riefad

NIM : E071171513

Jurusan : ANTROPOLOGI

Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "***Liaran* Makassar: Studi Tentang Remaja Dalam Subkultur Balapan Liar Sepeda Motor Di Kota Makassar**" merupakan hasil karya pribadi yang benar keasliannya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Universitas Hasanuddin maupun pada perguruan tinggi lainnya. Sumber yang dikutip ataupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar dalam daftar pustaka.

Makassar, 20 Oktober 2022
Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Fuad Riefad

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Liaran Makassar:
Studi Tentang Remaja Dalam Subkultur Balapan Liar Sepeda Motor Di Kota
Makassar

Disusun dan diajukan oleh

Ahmad Fuad Rief'ad

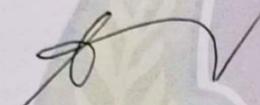
E071171513

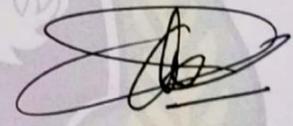
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
pada tanggal 10 Oktober 2022 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,

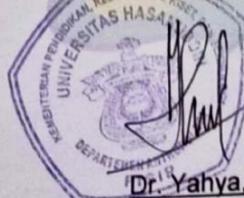
Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.
NIP. 19611104 198702 1 001


Icha Musywirah Hamka, S. Sos., M. Si.
NIP. 19890412 201404 2003

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1 001

HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin Tanggal 10 bulan Oktober Tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

Makassar, 10 Oktober 2022

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

Sekretaris : Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si
NIP. 19890412 201404 2003

Anggota : 1. Dr. Safriadi, S.IP., M.Si
NIP. 19740605 200812 1 001

2. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Yahya, MA

NIP. 19621231 200012 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME atas segala limpahan Rahmat dan Berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini yang berjudul “***Liaran Makassar: Studi Tentang Remaja Dalam Subkultur Balapan Liar Sepeda Motor Di Kota Makassar*** ” dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Penyelesaian studi penulis terhitung mulai dari bulan Februari 2022 sampai bulan Agustus 2022, termasuk pengajuan judul, penyusunan proposal, bimbingan proposal, seminar proposal, turun lapangan untuk kepentingan penelitian kemudian penulisan skripsi. Adapun alasan penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Kota Makassar.

Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis dengan terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang mampu membangun karya tersebut kedepannya. Atas penyelesaian skripsi ini, dengan penuh rasa terima kasih kepada keluarga penulis yang telah memberikan nasehat serta dukungan dalam setiap doanya. Untuk segala pengorbanan yang telah diberikan selama ini, secara khusus karya ini penulis persembahkan sebagai hadiah untuk saat ini dan berharap dapat menjadi salah satu bagian yang membanggakan untuk keluarga. Selain itu, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam penyusunan skripsi ini, ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Phil. Sukri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta seluruh staf.
3. **Dr. Yahya, MA** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. **Muhammad Neil, S.Sos, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

5. **Prof. Dr. Hamka Naping, MA** dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan pengalaman, ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama proses penyusunan proposal penelitian skripsi dan dengan sabar membimbing penulis sampai selesai.
6. Dosen Departemen Antropologi **Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Prof. Dr. Ilmi Idrus, Ph.d, Prof. Dr. M. Yamin Sani, MS, Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsu Lampe, MA, Prof. Dr. Anshar Arifin, MS, Dr. Yahya, MA, Dr. Tasrifin Tahara, M.Si, Dr. Muhammad Basir, MA, Dr. Safriadi, M.Si, Muhamad Neil, S.Sos, M.Si, Icha Muswirah Hamka, S.Sos, M.Si, Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si, dan Hardianti Munsu, S.Sos, M.Si** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
7. Staf pegawai Departemen Antropologi Sosial, bapak **M. Idris S.Sos**, bapak **Muh. Yunus**, Ibu **Anni** yang selalu membantu dalam proses kelengkapan berkas penulis.
8. Seluruh Informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh pihak yang telah mengambil peran selama menyelesaikan masa studi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan para pembaca. Akhir kata, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Terima Kasih.

Makassar, 1 Agustus 2022

Ahmad Fuad Rief'ad

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
D.1. Manfaat Akademis	9
D.2. Manfaat Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Balapan Liar	11

B. Remaja	14
B. Kebudayaan dan Kepribadian	15
C. Konsep Nilai Budaya	19
D. Subkultur	25
E. <i>Cultural Deviance</i> (Penyimpangan Budaya)	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian	38
C. Teknik Penentuan Informan.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
D.1. Observasi Partisipasi	39
D.2. Wawancara Mendalam	40
E. Teknik Analisis Data	41
F. Etika Penelitian.....	42
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN	43
A. Gambaran Umum Kota Makassar	43
A.1. Geografis	45
A.2. Penduduk.....	46
A.3. Pendidikan	51

A.4. Transportasi	54
B. Sepeda Motor	56
B.1. Jenis-jenis Sepeda Motor.....	57
B.2. Merek Sepeda Motor di Indonesia	60
C. Implikasi Falsafah Hidup Masyarakat Kota Makassar	69
D. Lokasi Balapan Liar di Kota Makassar	72
BAB V PEMBAHASAN.....	75
A. Budaya Kelompok dalam Subkultur Balapan Liar.....	76
A.1. Struktur Organisasi Kerja	77
A.2. Pranata Sosial dalam Kelompok Subkultur Balapan Liar	81
A.3. Kegiatan Remaja pada Kelompok Balapan Liar	96
B. Budaya dalam Praktik Balapan Liar.....	100
B.1. Balapan Liar Tanpa Taruhan	109
B.2. Balapan Liar Taruhan.....	111
C. Latar Belakang Remaja dalam Mengikuti Subkultur Balapan Liar	124
C.1. Faktor Penggerak dalam Mengikuti Subkultur Balapan Liar	126
C.2. Keuntungan yang diperoleh dari Subkultur Balapan Liar	130
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan.....	134

B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137

ABSTRAK

Ahmad Fuad Rief'ad (E071171513). *Liaran Makassar: Studi tentang Remaja dalam Subkultur Balapan Liar Sepeda Motor di Kota Makassar.* Di bawah bimbingan Prof. Dr. Hamka Naping, MA dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si. Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya remaja dalam subkultur balapan liar sepeda motor di Kota Makassar dengan fokus pada budaya dalam kelompok balapan liar, praktik balapan liar, dan faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengikuti balapan liar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penentuan informan adalah *purposive* (sengaja). Teknik pengumpulan data adalah pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam kepada informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kelompok balap liar memiliki beragam jenis peran seperti mekanik, joki, dan anggota dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam balapan liar. Setiap kelompok memiliki tempat perkumpulannya masing-masing berupa bengkel maupun pada ruang-ruang publik kota. Aktivitas yang dilakukan dalam kelompok mulai dari reparasi, modifikasi hingga berkeliling kota mengendarai sepeda motor. Kegiatan balapan liar yang dilakukan menggunakan mekanisme taruhan ataupun hanya melatih kemampuan berkendara atau kualitas sepeda motor. Balapan liar sepeda motor di jalanan merupakan salah satu wadah untuk menampung agresifitas dan hasrat memperoleh kebebasan remaja yang sangat menyukai hal-hal yang dapat memacu adrenalin mereka. Ketertarikan untuk mengutamakan mesin motor tanpa memperdulikan besarnya biaya yang diperlukan dapat terbayarkan dengan kemampuan motor hasil modifikasinya di lintasan balapan. hadirnya sejumlah uang yang dipertaruhkan menjadi stimulan yang kuat untuk menambah iklim kompetitif yang ada di dalamnya. Berbagai usaha dilakukan untuk mendapatkan kemenangan, pengorbanan dalam bentuk modal, tenaga, dan keselamatan jiwa dilakukan demi suatu kepuasan dan kebanggaan.

Kata Kunci : *Subkultur, Balapan Liar, Sepeda motor, kelompok.*

ABSTRACT

Ahmad Fuad Rief'ad (E071171513). *Liaran Makassar: Studies on Teenagers at Illegal Street Racing Subculture in Makassar City. Under the guidance of Prof. Dr. Hamka Naping, MA and Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si. Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.*

The purpose of this research is to describe youth culture in illegal street racing subculture in the city of Makassar with a cultural focus in group illegal street racing, illegal street racing practice, and factors affect teenagers to illegal street racing. Research methodology used in this research is ethnographic method by using qualitative approach. The determination of informants is purposive sampling (intentionally). The method of collecting data in this research is by observation and deep interview with informants. The results of this research are illegal street racing having wide variety of the roles like mechanical, jockey, and members with their job in illegal street racing. Each group has its own gathering place like motorcycles service (workshop) as well as city's public space. Illegal street racing activities starting from reparations, modification until around the city by motorcycles. The illegal street racing using the bet mechanism or only exercise drive or quality of motorcycles. The illegal street racing is a place of accommodate the aggressiveness and desire for freedom from teenagers who loved to spur adrenaline. Interest to fiddle with motorcycles without put the behind costs required to paid by the ability of the motorcycles from the modification on the race track. There are some money were stake becomes a powerful stimulant to add a competition spirit in it. Various efforts made to get the win, the sacrifice in the form of asset, energy, and soul safety which is done for satisfaction and pride.

Keywords: *Subculture, Illegal Street Racing, Motorcycles, Group*

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Kecamatan Kota Makassar dan Luas Wilayahnya:.....	45
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kota Makassar 2022	47
Tabel 4.3 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Setiap Kecamatan di Kota Makassar.....	49
Tabel 4.4 Persentase dan Kepadatan Penduduk pada Setiap Kecamatan di Kota Makassar	50
Tabel 4.5 Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentasi Penduduk Miskin di Kota Makassar 2014-2021	51
Tabel 4.6 Jumlah Guru dan Sekolah dalam Ruang Lingkup Pendidikan di Kota Makassar per Jenjang Pendidikan Tahun 2021/2022.....	52
Tabel 4.7 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan di Kota Makassar, 2020 dan 2021	53
Tabel 4.8 Panjang Jalan Kewenangan Pemerintah Kota Makassar Menurut Jenis Permukaan Jalan dan Kecamatan di Kota Makassar (Km), 2021:	54
Tabel 4.9 Jumlah Kendaraan Umum Bermotor yang Terdaftar Menurut Jenis Kendaraan (Unit), 2019–2021:	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan...	43
Gambar 5.1 Proses Reparasi secara <i>Home Tuning</i>	81
Gambar 5.2 Kegiatan pada Bengkel	98
Gambar 5.3 Penahanan Sepeda Motor oleh Pihak Kepolisian.....	95
Gambar 5.4 Suasana Balapan Taruhan antar Kelompok.....	112
Gambar 5.5 Postingan pada Platform Media Sosial untuk Pencarian Lawan Balap Liar.....	115
Gambar 5.6 Kamera pada Sepeda Motor Balap Liar	120
Gambar 5.7 Pelaksanaan Skrut setelah Prosesi Balapan Liar.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang individu remaja ialah individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat (Fitriani, 2014; Soleh, 2014). Remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja (Pudjiono dkk, 2019). Jadi, saat remaja mencari identitas diri dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan remaja rawan melakukan perilaku menyimpang baik secara moral maupun sosial.

Menurut Erikson (dalam Cremers,1989), seseorang yang sedang mencari identitas akan berusaha “menjadi seseorang”, yang berarti berusaha mengalami diri sendiri sebagai “AKU” yang bersifat sentral, mandiri, unik, yang mempunyai suatu kesadaran akan kesatuan batinnya, sekaligus juga berarti menjadi “seseorang” yang diterima dan diakui oleh orang banyak. Lebih jauh dijelaskannya bahwa orang yang sedang mencari identitas adalah orang yang ingin menentukan “siapakah” atau “apakah” yang diinginkannya pada masa mendatang.

Bila mereka telah memperoleh identitas, maka ia akan menyadari ciri-ciri khas kepribadiannya, kesukaan atau ketidaksukaannya, aspirasi, tujuan masa depan yang diantisipasi, perasaan bahwa ia dapat dan harus mengatur orientasi hidupnya. Setiap kaum remaja umumnya pasti berhasrat ingin memiliki potensi atau bakat individual tertentu. Karena pada masa remajalah merupakan masa yang paling ideal untuk mencari bakat atau mengeksplorasi kemampuannya dan menjadikannya suatu potensi individu yang kreatif atau sekedar hobi yang bisa mengisi waktu luang yang kosong untuk hal-hal yang positif, seperti contoh dibidang olahraga, kesenian, maupun pendidikan.

Banyak hal yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan yang diminati oleh remaja menjadi suatu hal positif dan bermanfaat bagi hidupnya. Dari kegiatan tersebut bisa menghasilkan suatu pembentukan karakter atau minat yang ingin didalaminya dan berkreatifitas agar bisa didengar, dirasakan, dan dilihat oleh masyarakat luas.

Menurut (Habsari 2004:2), potensi diri adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental yang dimiliki seseorang dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik, sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki. Apapun minat yang diinginkan oleh remaja tersebut, baik itu bersifat positif maupun negatif pasti akan dilakukannya. Karena, pada masa-masa remaja itu

merupakan masa-masa pencarian identitas atau kebingungan peran, sangat peka, dan penasaran terhadap hal-hal baru yang dilihatnya. Hal-hal baru ini akan menimbulkan dampak baik maupun dampak buruk pada kalangan remaja.

Perkembangan remaja juga memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan. Kebutuhan yang pertama adalah kebutuhan biologis atau yang disebut juga *biological motivation*. Kebutuhan yang kedua adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan beragama dan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan sosial, meliputi kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan berkelompok, *habit* (kebiasaan), dan aktualisasi diri (Sofyan, 2018). Perkembangan remaja di setiap waktu memiliki dinamikanya masing-masing.

Pada abad 21 kemajuan teknologi berkembang pesat dan mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Teknologi telah memudahkan manusia untuk melakukan aktifitas sehari-hari, salah satu teknologi yang memudahkan manusia adalah kendaraan bermotor. Sepeda motor atau motor merupakan salah satu jenis dari kendaraan bermotor tersebut. Sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang ditenagai oleh sebuah mesin. Rodanya sebaris dan jika dikendarai pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gaya giroskopik, dan pada kecepatan rendah pengaturan berkelanjutan lewat setangnya oleh pengendara yang memberikan kestabilan.

Sepeda motor memudahkan manusia dalam bertransportasi dari satu tempat ke tempat lain. Sepeda motor merupakan salah satu dari kendaraan yang banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia. Penggunaan sepeda motor di Indonesia sangat populer karena harganya yang relatif murah, penggunaan bahan bakarnya rendah serta biaya operasionalnya juga sangat rendah. Selain itu, sepeda motor banyak dipilih masyarakat sebagai moda angkutan karena kemudahannya dalam penggunaannya.

Perkembangan sosial menyebabkan kestabilan serta ketertiban umum menjadi semakin sulit untuk ditanggulangi. Perkembangan sosial tersebut dapat berbentuk meningkatnya penduduk, teknologi, gaya hidup, dan lain-lain. Perkembangan sosial meliputi ekonomi, politik, budaya, hukum, pendidikan dan sebagainya. Salah satu korban dari perkembangan sosial adalah masyarakat.

Masyarakat memiliki arti penting sebagai penerus perjalanan suatu bangsa yang patut dipertahankan di mana masyarakat diharapkan dapat mencapai suatu kesiapan untuk melanjutkan kehidupan sosial. Pengaruh perkembangan sosial tersebut memiliki potensi terhadap kelakuan masyarakat itu sendiri yang mana memiliki dampak perkembangan sosial berupa adanya kecenderungan anti sosial yang sangat tinggi, sehingga perbuatan tersebut dapat menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat seperti balapan liar.

Penyebab terjadinya perilaku balap liar dikalangan remaja dapat dilihat dari media-media sosial atau agen sosialisasi. Agen sosialisasi tersebut terdapat dilingkungan keluarga, teman bermain, lingkungan sekolah, dan media massa. Menurut Rumiya, dkk., (2006:7), media-media lingkungan sosial atau sering disebut agen sosialisasi yang sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian individu.

Balap motor adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh dewasa secara terorganisasi dalam mengasah sepeda motor yang dinaikinya berdasarkan jenis, kecepatan, dan kapasitas mesin (Yuliantini, 2019). Kegiatan ini biasanya dilakukan sebagai ajang olahraga yang berjenis hobi yang nantinya akan mengarah kepada profesi sebagai pembalap apabila didukung dengan prestasi pembalap dan pendukungnya. Balap motor dilakukan di area yang dirancang khusus demi tercapainya keamanan dalam balap motor itu sendiri. Terdapat beragam jenis olahraga yang menggunakan sarana motor balap seperti *motorcross*, *drag bike*, *grand prix* dan sebagainya.

Dunia balap motor seharusnya dilakukan secara profesional, namun kemudian berkembang menjadi balap motor liar. Balap motor liar merupakan suatu ajang yang diselenggarakan tanpa izin yang kerap kali dilakukan di tempat umum dan kegiatan balap motor liar ini sama sekali tidak dilakukan di lintasan balap resmi, melainkan di jalan raya. Balap liar ini menjadi ajang mencari gengsi antara remaja, juga sebagai wadah perjudian yang setiap

dilakukan balapan tidak jarang melibatkan uang taruhan dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Kegiatan balap liar sudah sangat populer di berbagai kalangan. Balap liar adalah sebuah kegiatan ilegal di mana para pelakunya melakukan kegiatan adu cepat motor tanpa menggunakan alat pengaman yang sesuai standar (Febri & Marnelly, 2017). Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh dua orang dengan menggunakan motor yang telah dimodifikasi oleh bengkel-bengkel tertentu yang sudah dipercaya oleh pelakunya (Syafaat, 2019; Nasution, 2018). Balap liar pada umumnya menganut peraturan seperti *drag bike* di mana dua motor dipacu dalam lintasan sepanjang 201 Meter (Pamungkas, 2010).

Ajang balap motor liar ini merupakan kegiatan yang tergolong sangat berbahaya karena dilakukan tanpa persyaratan khusus untuk keamanan diri meliputi helm, sarung tangan, pelindung siku, dan jaket berkendara. Sering kali motor yang mereka pakai untuk beradu cepat juga tidak dilengkapi dengan surat yang seharusnya. Selain membahayakan bagi diri sendiri, balap liar ini juga membahayakan bagi pengguna jalan yang lain karena dilakukan di jalan raya.

Dalam balap liar, faktor keamanan bukan lagi jadi prioritas, bagi sang joki yang terpenting adalah bisa beraksi bebas memacu motor. Balap liar pun tak jarang harus membuat para pembalap “kucing-kucingan” dengan polisi yang berjaga untuk membubarkan aksi nekat mereka. Saat patroli tiba

pembalap-pembalap jalanan langsung kocar-kacir. Tak semuanya bisa kabur mengandalkan kecepatan, dan ada saja yang tertangkap.

Tak jarang pula ditemukan bengkel yang biasa memodifikasi motor *standard* menjadi motor balap liar. Motor “korekan”, begitu biasanya sebutan motor-motor balap modifikasi ini. Beberapa komponen mesin dimodifikasi atau bahkan diganti dengan komponen lain, dan bukan sembarangan suku cadang yang dipasang. *Spare part* dengan harga yang melangit juga menjadi pilihan untuk menyulap kondisi motor menjadi yang paling disegani. Bengkel motor ternyata tidak sekadar menjadi tempat memodifikasi. Di arena balap liar, dua motor yang bertarung kerap berasal dari bengkel yang berbeda persaingan bukan lagi antar joki, melainkan gengsi antar bengkel.

Aksi balap motor liar sulit dipisahkan dari taruhan atau perjudian. Taruhan dalam balap motor liar biasanya dilakukan satu kelompok balap motor liar dengan kelompok balap motor liar yang lain (Rosanti & Fuad, 2015). Permainan judi balap liar ini biasanya para petaruh melakukan perjanjian antara pemain atau pelaku perjudian dengan cara bertemu di suatu tempat yang telah disepakati kedua belah pihak yang akan menjadi lawan masing-masing serta menyertakan nilai nominal uang yang akan dipertaruhkan sesuai kesepakatan para pihak. Pada pertemuan tersebut para petaruh juga memeriksa motor yang akan dipakai oleh lawannya, sehingga spesifikasi motor juga harus disamakan. Salah satu dari para petaruh

menang maka pihak yang menang berhak untuk mendapatkan uang dari hasil taruhan tersebut.

Dengan maraknya aksi balap liar, membuat remaja membentuk kelompok-kelompoknya masing-masing. Balapan liar tidak hanya melibatkan pertarungan antar individu, namun juga antar kelompok. Dalam setiap kelompok balapan liar memiliki budaya dan sistem kerja yang menunjang kelompoknya dalam aksi balapan liar, seperti pembagian tugas setiap individu dalam kelompok, tempat pertemuan, pranata sosial dalam kelompok, dsb.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang di dalamnya terdapat ketentuan larangan melakukan balap liar yaitu Pasal 115 huruf b Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 yang menegaskan “Pengemudi kendaraan bermotor di jalan dilarang berbalapan dengan kendaraan lain”, dan pada Pasal 297 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang menegaskan “Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor berbalapan di jalan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 huruf b di pidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun atau denda paling banyak Rp.3.000.000,00 (tiga juta rupiah)”, serta memenuhi unsur-unsur tindak pidana pada Pasal 503 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) (Suharyanti & Sutrisni, 2020). Tetapi realitasnya aksi balap liar di Kota Makassar semakin mengkhawatirkan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana budaya remaja dalam kelompok subkultur balapan liar sepeda motor di Kota Makassar?
2. Bagaimana praktik balapan liar pada kelompok remaja di Kota Makassar?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja dalam kelompok subkultur balapan liar di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan budaya remaja dalam kelompok subkultur balapan liar sepeda motor di Kota Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan praktik kegiatan balapan liar sepeda motor di Kota Makassar.
3. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam kelompok subkultur balapan liar sepeda motor di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian**D.1. Manfaat Akademis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bersifat data etnografi bagi dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan data tentang bagaimana budaya dalam kelompok, praktik balapan liar serta

faktor–faktor yang mempengaruhi kelompok remaja dalam balapan liar di Kota Makassar.

D.2. Manfaat Praktis

Bagi pembaca dan penulis, tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama ataupun menjadi bahan pembelajaran untuk para remaja, orang tua dan pemerintah mengenai praktik balap liar di Kota Makassar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Balapan Liar

Balap liar adalah balapan atau beradu kecepatan kendaraan di lintasan umum yang biasanya dilakukan pada kalangan remaja yang tujuannya agar menjadi tenar atau bergengsi dan mencari keuntungan bagi pemenang dalam taruhan atau perjudian, artinya kegiatan ini tidak digelar di lintasan resmi melainkan di jalan raya. Kegiatan ini ada yang dilakukan malam hari, ada juga yang dilakukan sore hari.

Menurut Kartini Kartono (2011:21), kebut-kebutan atau balap motor liar di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain adalah salah satu wujud atau bentuk perilaku delinkuen atau nakal. Pada umumnya mereka tidak memiliki kesadaran sosial dan kesadaran moral. Tidak ada pembentukan *ego* dan *super-ego*, karena hidupnya didasarkan pada basis instingtif yang primitif. Mental dan kemauannya jadi lemah, hingga impuls-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya tidak terkendali lagi seperti tingkah lakunya liar berlebih-lebihan. Tingkah laku yang dilakukan remaja tersebut dengan maksud mempertahankan harga dirinya dan untuk membeli status sosial untuk mendapatkan perhatian lebih dan penghargaan dari lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paisal (2004), dengan judul “Motivasi Remaja Melakukan Balap Liar”, yang studi kasusnya di jalan Sawahan

Padang menjelaskan bahwa dalam melaksanakan aktivitas balap liar, para remaja dimotivasi oleh lingkungan pergaulan dan keinginan untuk menarik perhatian lawan jenis. Para remaja pelaku balap liar mayoritas berasal dari lingkungan keluarga menengah ke atas, dan memiliki suasana pergaulan yang cenderung hedonis. Selanjutnya, aparat keamanan menyikapi kegiatan balap liar ini dengan mengadakan razia rutin ke titik-titik yang dicurigai kerap dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan balap liar.

Penelitian yang dilakukan Rico Feryanto (2007) tentang Trek-trekan (Studi Etnografi Permainan Balap Motor Liar di Jalan Jemursari, Surabaya) menjelaskan bagaimana saja mekanisme beroperasinya balapan liar diikuti dengan aturan, norma, etika, dan sistem taruhan untuk memperebutkan sejumlah uang atau barang. Selain itu, dijelaskan pula alasan-alasan yang mendasari para peserta balap liar dalam mengikuti balapan ini di antaranya adalah mengasah kreatifitas masing-masing dalam hal modifikasi kendaraan dan ketertarikan untuk memacunya di lintasan balap diikuti dengan sejumlah uang atau barang yang juga memicu semangat kompetitif di antara para peserta balap liar tanpa menghiraukan resiko terbesar yang akan ditanggungnya yaitu keselamatan mereka sendiri. Selain itu, Rico Feryanto (2007) dalam penelitiannya juga membahas siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam balap motor liar, seperti joki sebagai orang yang mengoperasikan motor balap, bandar sebagai pemegang uang taruhan, pemilik bengkel, pemilik motor hingga mekanik bengkel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prasetiya (2016) yang berjudul “Respon Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi di PKOR Way Halim Bandar Lampung)”. Tujuan penelitian ini adalah mengukur pengetahuan masyarakat dan respon mereka mengenai balap liar. Hasil dari penelitian ini yaitu peneliti mengukur tingkat pengetahuan masyarakat mengenai balap liar karena masyarakat memiliki pengetahuan tinggi terhadap balap liar maka tingkat masyarakat menyikapi adanya aksi balap liar dengan sikap yang negatif dikarenakan masyarakat merasa resah dengan adanya balap liar di wilayah mereka tinggal pada waktu beristirahat maupun tengah malam dan masyarakat berharap agar pelaku balap liar diberi sanksi yang membuat para pelaku mendapatkan efek jera sehingga tidak mengulangi aksinya kembali sebagai pelaku balap liar.

Penelitian oleh Dhanang Sigit (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Balap Liar Di kalangan Remaja (Studi Kasus Stadion Sultan Agung Bantul). Tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap aktifitas balap liar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat berpendapat agar kegiatan balap liar sebaiknya dibubarkan saja, karena sangat mengganggu ketentraman warga dan membuat resah. Sementara, sebagian lainnya tidak menyetujui tapi juga tidak melarang para remaja melakukan balap liar, karena beranggapan semua resiko dan bahaya hanya akan ditanggung oleh para remaja itu sendiri.

B. Remaja

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki pola pikir yang matang. Pada masa tersebut, ada 2 (dua) hal yang penting yang menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri dalam lingkungan. Dua hal tersebut ialah; pertama, yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan terhadap lingkungan remaja itu sendiri. Kedua, adalah hal yang bersifat internal yaitu karakteristik di dalam remaja relatif lebih bergejolak, seperti bentuk pengakuan atas diri sendiri.

Penjelasan lain dari Monks (2008), remaja memasuki masa peralihan dari anak-anak hingga dewasa, masa remaja masih terbentuknya cara berpikir remaja yang di mana pemikiran serta perilaku yang betul-betul terbentuk dalam kehidupan sekolah. Sehingga kondisi ini menyebabkan terjadinya proses pendewasaan. Menurut Soetjningsih (2010), terdapat 3 (tiga) tahapan remaja menuju perkembangan kedewasaan:

a. Remaja awal (*early adolescent*) umur 12- 15 tahun

Remaja pada tahap awal pada umumnya akan terjadi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan perubahan terhadap pola pikir, serta lebih mudah tertarik pada lawan jenisnya, mudah teransang oleh sentuhan oleh lawan jenis akibat sentuhan-sentuhan.

b. Remaja madya (*middle adolescent*) berumur 15-18 tahun

Tahap ini remaja berada di fase membutuhkan lingkungan yang dapat mengakuinya, serta lingkungan yang dapat membuat kesenangan bagi dirinya. Remaja pada fase ini lebih mencintai dirinya sendiri ketimbang teman-teman sebayanya, remaja juga di fase kebingungan akan mencari jati diri—ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis serta idealitis atau materialis dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*) berumur 18-21 tahun

Pada tahap ini, remaja mulai berpikir untuk menjadi dewasa yang lebih matang dengan ditandai 5 (lima) hal, yaitu:

- Minat makin yang akan mantap terhadap fungsi intelek.
- Egonya akan mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman barunya
- Terbentuknya identitas seksual yang tidak berubah lagi
- Egosentrime (lebih mengutamakan diri sendiri) serta keseimbangan diri sendiri kepada kepetingan orang lain
- Ada dinding yang memisahkan (*privateself*)

B. Kebudayaan dan Kepribadian

Kepribadian menurut Koentjaraningrat (1996) adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu (yang berada pada setiap individu). Dalam bahasa populer kepribadian berarti seorang individu yang memiliki suatu identitas yang khas.

Kebudayaan disebarkan melalui proses belajar dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan bukan saja bersifat instingtif atau genetis. Individu mempelajari kebudayaan yang terjadi sejak awal kanak-kanak. Kebudayaan yang diwariskan bersifat komulatif, artinya semua generasi memiliki kemungkinan untuk mengembangkan sesuatu yang telah didapatkan dari generasi sebelumnya, sehingga kebudayaan yang diwariskan kepada generasi berikutnya telah mengalami modifikasi.

Berry, dkk (1999: 356) mengemukakan pandangan teori konfigurasi tentang kebudayaan dan kepribadian, menyatakan bahwa “budaya adalah kepribadian suatu masyarakat, budaya adalah psikologi individual yang dibiasakan, diberi proporsi raksasa dan suatu masa yang begitu lama”. Dalam hal ini Kroeber dan Kluckhohn (dalam Tilaar, 1999) mengemukakan hubungan kepribadian dan kebudayaan sebagai hubungan “sebab-akibat struktur” yang berarti antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan. Bahwa di dalam pengembangan kepribadian memerlukan kebudayaan dan di dalam mengembangkan kebudayaan memerlukan kepribadian.

Menurut hasil penelitiannya, Margaret Mead berkesimpulan bahwa para gadis di Samoa tidak mengalami gejala akil baligh, karena keluarga orang samoa bukan termasuk keluarga inti, sehingga seorang anak tidak selalu harus berhubungan terus-menerus dengan kedua orangtuanya, tetapi juga mendapat kesempatan untuk berhubungan secara bebas dengan

anggota kerabatnya yang lain. Penelitiannya di Papua, Mead berkesimpulan bahwa perbedaan sifat-sifat kepribadian atau temperamen antar laki-laki dan wanita tidak bersifat universal, karena dalam kebudayaan Arapesh tidak ada perbedaan temperamen antar laki-laki dan perempuan, keduanya mempunyai kepribadian yang halus, lembut, dan pasif. Sebaliknya pada masyarakat Mundugumor, kedua jenis kelamin mempunyai kepribadian yang kasar, keras, dan agresif seperti yang dimiliki laki-laki pada umumnya masyarakat Eropa-Amerika. Pada masyarakat Tchambuli, kaum wanita pada umumnya berkepribadian kasar, keras, dan aktif, dan melaksanakan tugas berat, sedangkan laki-laki sebaliknya.

Menurut Ruth Benedict dalam teori pola kebudayaan menyatakan bahwa di dalam setiap kebudayaan ada aneka ragam tipe temperamen, yang telah ditentukan oleh faktor keturunan (*genetic*) dan kebutuhan (konstitusi), yang timbul berulang-ulang secara universal. Namun setiap kebudayaan hanya memperbolehkan jumlah terbatas dari tipe temperamen tersebut berkembang. Tipe-tipe temperamen tersebut hanya yang cocok dengan konfigurasi dominan. Mayoritas dari orang-orang dalam segala masyarakat akan berbuat sesuai terhadap tipe dominan dari masyarakatnya. Hal ini disebabkan karena temperamen mereka cukup plastis untuk dibentuk tenaga pencetak dari masyarakat. Ini adalah apa yang disebut tipe kepribadian normal. Benedict berpendapat bahwa tidak ada kriteria yang sah (valid) mengenai tipe kepribadian "normal" dan "abnormal". Suatu kepribadian

dianggap normal apabila sesuai dengan tipe kepribadian yang dominan, sedangkan tipe kepribadian yang sama jika tidak sesuai dengan kepribadian yang dominan akan dianggap abnormal alias tidak normal atau penyimpangan (*deviant*).

Menurut Ralph Linton, Kepribadian status adalah seperangkat kepribadian tipikal yang sesuai dengan status seseorang di dalam masyarakatnya. Status tersebut berkaitan dengan pekerjaannya. Seorang pribadi yang menduduki status sosial harus mengembangkan sikap dan emosi yang sesuai dan berguna bagi status tersebut. Pribadi-pribadi yang dapat membawakan kepribadian statusnya dengan baik dan tepat, adalah orang yang penyesuaian dirinya baik.

Menurut Kardiner, Linton dan DuBois, Struktur Kepribadian Dasar adalah alat penyesuaian diri individu, yang umum bagi semua individu di dalam suatu masyarakat. Yang termasuk dalam struktur kepribadian dasar adalah: (1) teknik berfikir (*technique of thinkings*), misalnya apakah ilmiah atau animistis; (2) sikap terhadap benda hidup atau mati (*attitude toward objects*), misalnya menerima atau menolak, tergantung dari pengalaman sewaktu masih kanak-kanak (anak yang semasa kecilnya dikejami ibunya, setelah dewasa akan menolak wanita misalnya); (3) sistem keamanan dan kesejahteraan (*security system*), yang dapat dinilai dari kecemasan (*anxiety*) dan kekecewaan karena ketidak berdayaan (*frustration*) sewaktu masih kanak-kanak (seorang anak yang semasa kanak-kanaknya selalu dalam

keadaan kelaparan, akan menjadi orang yang bersifat hemat setelah dewasa misalnya); dan pembentukan *super ego*, atau bagian dari kepribadian dari individu yang terbentuk dengan jalan mengambil-alih pandangan hidup dari orang tuanya.

Menurut Cora Du Bois, terjadinya tipe kepribadian rata-rata adalah sebagai hasil saling pengaruh-mempengaruhi antara kecenderungan dan pengalaman dasar, yang ditentukan oleh proses fisiologis neurologis. Tipe kepribadian rata-rata pada umumnya ada pada kolektif manusia dalam usaha menghadapi lingkungan kebudayaan, yang menolaknya, mengarahnya, dan memuaskan segala kebutuhan.

C. Konsep Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2014: 75-76), nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang telah dipelajari oleh para warga suatu kebudayaan sejak usia dini dan karena itu sangat sukar diubah. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Adapun nilai-nilai budaya adalah istilah yang dipakai untuk menyebutkan unsur-unsur kebudayaan yang merupakan pusat dari semua unsur yang lain di mana nilai-nilai budaya ini juga yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia pada suatu kebudayaan. Nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu

pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan.

Kluckhohn (dalam Supriadi 2011: 10) mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Namun menurut Brameld (dalam Supriadi 2011: 10) definisi yang dikemukakan Kluckhohn memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara mendalam. Menurut Supriadi, Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkap enam implikasi penting, yaitu:

- Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati),
- Nilai selalu berpotensi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi,
- Apabila hal itu berkenan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok,
- Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (*equated*) daripada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan berdasarkan

sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial,

- Pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*),
- Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Terdapat beberapa proses yang di mana seorang individu mengalami proses perkembangan, pengenalan dan penyesuaian diri dengan individu-individu yang hidup dalam masyarakat. Dalam proses ini, seorang individu sedikit demi sedikit belajar pola tindakan yang berhubungan dengan segala macam individu di sekelilingnya. Adapun prosesnya yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi.

1. Internalisasi

Proses yang paling pertama dijalani oleh seorang individu ialah internalisasi. Proses internalisasi itu sendiri adalah proses panjang sejak individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal, di mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya (Talcott Parsons dalam Koentjraningrat 2009: 185). Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung dalam gen-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya, tetapi

wujud dan pengaktifan dan berbagai macam isi kepribadian itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimuli yang berada dalam sekitar alam dan lingkungan sosial.

Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas yang menyebabkan ia menangis. Makin lama makin bertambahlah pengalamannya mengenai berbagai perasaan baru, seperti kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, rasa aman, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu, tetapi juga berbagai macam hasrat misalnya hasrat untuk mempertahankan hidup, hasrat untuk bergaul, meniru, tahu, berbakti, hasrat akal-akal yang indah dan sebagainya yang dipelajari melalui proses internalisasi sehingga menjadi bagian dan membentuk kepribadiannya (Koentjaraningrat 2014: 143).

2. Sosialisasi

Pengertian sosialisasi menurut Koentjaraningrat (2014: 143) adalah proses seorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dalam segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses sosialisasi individu dibentuk untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkah-laku kelompoknya dan belajar menjadi warga masyarakat tempat ia menjadi anggotanya (Berger, 1984: 116). Berger dan Luckman (dalam Syarif 2017: 2) menyatakan bahwa

sosialisasi berlangsung dalam 2 (dua) fase, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder.

Pendapat lain dikemukakan oleh Waters and Crook (1946: 92) yang menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer berlangsung dalam keluarga, sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, sementara sosialisasi tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya. Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai fase-fase sosialisasi itu, baik Waters dan Crook maupun Berger dan Luckman bersepakat bahwa sosialisasi primer merupakan fase paling penting untuk menyiapkan seorang individu sebelum memasuki kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Soekanto (1982:140) mengatakan bahwa proses sosialisasi dapat diartikan sebagai proses, di mana masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Artinya, sosialisasi merupakan proses seseorang mempelajari pola-pola hidup masyarakat sesuai dengan nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu. Dari pengertian di atas, dapat diberi suatu asumsi bahwa, fungsi dari adanya proses sosialisasi adalah untuk membentuk kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh nilai dan norma sosial-kebudayaan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

3. Enkulturas

Pada proses pewarisan budaya selanjutnya, yaitu proses Enkulturas. Enkulturas adalah di mana seseorang individu mempelajari proses penyesuaian diri dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Enkulturas menurut Koenjraningrat (2014: 145) yaitu proses individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran, sikap terhadap adat istiadat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Sejak kecil proses enkulturas itu sudah dimulai dalam alam pikiran masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain.

Menurut Kodiran (2004: 11) Enkulturas adalah proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai segera setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek di luar dirinya. Objek ini selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat dia dibesarkan. Bersamaan dengan itu, individu tersebut memperoleh orientasi yang bersifat ruang, waktu, dan normatif. Dengan kata lain, dalam proses enkulturas ini seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang terdapat di dalam kebudayaannya.

Dampak enkulturasi terhadap kepribadian ialah bahwa di dalam beberapa kebudayaan, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak dengan cara-cara represif cenderung meningkatkan pertumbuhan kepribadian yang penurut, sedangkan dalam kebudayaan lain, kebiasaan membesarkan dan mengasuh anak yang permisif tampaknya mempermudah terbentuknya kepribadian yang sebaliknya, yaitu kepribadian yang bebas dan lebih percaya diri.

Lanjut Koentjaraningrat (2014: 76) pada bukunya mengatakan bahwa sebagai konsep, nilai-nilai budaya sifatnya sangat umum, memiliki ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun karena itulah ia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa seseorang. Lagipula, sejak kecil orang telah diresapi oleh berbagai nilai budaya yang hidup di dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep budaya itu telah berakar dalam jiwanya. Karena itu untuk mengganti suatu nilai budaya yang telah dimiliki dengan nilai budaya lain diperlukan waktu lama. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah merupakan suatu sistem. Sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal, sistem itu menjadi penggerak yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

D. Subkultur

Setiap masyarakat maupun kelompok selalu berusaha agar ciri

khasnya dapat terlihat oleh yang lainnya. Hal ini membuat setiap kelompok berusaha untuk menciptakan identitas yang dapat mewakili kelompoknya. Agar terlihat berbeda dengan yang lain maka ada kalanya identitas atau budaya khas kelompok tertentu, dibuat berbeda dengan budaya pada umumnya. Dengan kata lain budaya tersebut keluar dari kebudayaan utama atau yang umum di masyarakatnya (Barker, 2004:333). Budaya yang berbeda tersebut disebut subkultur. Subkultur yang terdapat di masyarakat, ada yang bersifat negatif dan ada pula yang positif. Hanya saja masyarakat cenderung menganggap bahwa yang termasuk subkultur adalah negatif. Dalam kajian *cultural studies*, subkultur didefinisikan dengan sekelompok orang yang memiliki kultur yang berbeda dan bersifat laten. Sedangkan menurut Dick Hebdige, jika subkultur adalah bentuk subversi bagi apa yang dianggap normal.

Subkultur oleh kultur masyarakat dominan akan disebut dengan kultur yang “negatif dan menyimpang”. Kajian mengenai subkultur telah dipelopori oleh *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCG) di Universitas Birmingham pada tahun 1970, yang memandang subkultur sebagai suatu budaya perlawanan yang harus diberi tempat. Secara harfiah, subkultur terdiri dari dua kata (Barker, 2004:333) “Sub” yang berarti bagian atau sebagian dan “kultur” yang berarti kebiasaan atau pembiasaan. Tapi secara konseptual, subkultur adalah sebuah gerakan atau kegiatan atau kelakuan (kolektif) atau bagian dari kultur yang besar, yang biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan akan kultur

mainstream. Bisa berupa perlawanan akan apa saja agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap *mainstream*. Secara kasar subkultur bisa diartikan juga sebagai “budaya yang menyimpang”. Kebanyakan masyarakat menganggap dan mengidentikkan subkultur dengan suatu kegiatan yang sifatnya negatif, padahal bila kita memahami makna yang sebenarnya, subkultur tidak selalu merujuk pada hal yang negatif. Subkultur membentuk suatu bentuk identitas kolektif di mana identitas individu bisa diperoleh di luar identitas yang melekat pada kelas, pendidikan dan pekerjaan. (Barker, 2004:335).

Menurut (Barker, 2004:338) ada lima fungsi yang bisa dimainkan subkultur bagi para anggotanya di antaranya yaitu:

1. Menyediakan suatu solusi atas berbagai masalah sosio-ekonomi dan struktural.
2. Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari yang ada di sekolah dan lingkungan kerja.
3. Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial.
4. Menyediakan berbagai aktifitas hiburan bermakna yang bertentangan dengan di sekolah dan tempat kerja
5. Melengkapi solusi terhadap masalah dilema eksistensial identitas.

Dalam konteks ini, konsep yang menggambarkan “kesesuaian” antara posisi struktural dalam tatanan sosial, nilai sosial anggota subkultur

dan simbol dan gaya kultural di mana mereka mengekspresikan diri mereka.

Meski konsep remaja telah mengerangakan banyak diskursus populer tentang pemuda, *cultural studies* lebih banyak tertarik pada konsep subkultur. Konsep subkultur adalah suatu konsep yang terus bergerak membangun objek studi. Ini adalah suatu terminologi klasifikatoris yang mencoba memetakan dunia sosial dalam suatu tindakan representasi. Subkultur tidak hadir sebagai suatu objek autentik melainkan dikemukakan oleh para teoritis subkult. Jadi, kita mungkin tidak terlalu banyak bertanya tentang apa itu subkultur ketimbang tentang bagaimana istilah ini digunakan.

Bagi *cultural studies*, budaya dalam subkultur mengacu kepada “seluruh cara hidup” atau “peta makna” yang menjadikan dunia ini dapat dipahami oleh anggotanya. Kata “sub” mengandung konotasi suatu kondisi khas dan berbeda dari masyarakat dominan atau *mainstream* yang diproduksi massal dan tidak autentik. Atribut yang mendefinisikan “subkultur”, pada gilirannya, terletak pada bagaimana akses diletakkan pada perbedaan antara kelompok sosial atau budaya tertentu dengan kebudayaan atau masyarakat yang lebih luas. Titik berat diletakkan pada variasi dari kolektivitas yang lebih luas yang diposisikan secara sama, namun tidak problematik, sebagai sesuatu yang normal, rata-rata dan dominan. Subkultur, dengan kata lain dipandang rendah atau menikmati satu kesadaran tentang “*liyan*”.

Resonansi penting lain dari awalan “sub” adalah lapis bawah atau

bawah tanah. Subkultural telah dipandang sebagai ruang bagi budaya menyimpang untuk mengasosiasikan ulang posisi mereka atau meraih tempat bagi dirinya sendiri. Sehingga, dikebanyakan teori subkultur pertanyaan tentang “perlawanan” terhadap budaya dominan semakin mengemuka. Ini pada awalnya dikonsepsikan berada di dalam *cultural studies* melalui kategori kelas umum kemudian meluas dan meliputi pertanyaan tentang gender, ras, seksualitas, dan lain-lain. Resonansi nilai-nilai di bawah tanah, nilai-nilai penyimpangan dan kelas, diserap ke dalam *cultural studies* melalui keterlibatan dengan sosiologi “penyimpangan” yang berkembang di Amerika. Secara khusus mazhab Chicago mengeksplorasi “penyimpangan remaja” sebagai serangkaian perilaku kolektif yang dikelola di dalam dan melalui nilai kelas subkultur. Perilaku anak muda yang mengganggu kepentingan umum dipahami bukan sebagai patologi individual, sebagai akibat dari “pemuda” yang tak terbedakan, namun sebagai solusi praktis kolektif terhadap masalah kelas yang muncul secara struktural. Dalam konteks ini, berbagai skenario diajukan terkait dengan karakter “penyimpangan” antara lain adalah:

1. Suatu penolakan dan inversi nilai-nilai kerja, kesuksesan dan uang pada kelas menengah yang ditetapkan oleh orang-orang usia muda dari kelas pekerja untuk mengatasi berbagai kecacatan dalam konteks tersebut (Cohen, 1995)
2. Penetapan dan penekanan pada nilai-nilai bawah tanah dari

kelas pekerja, khususnya nilai-nilai waktu luang, hanyalah penyimpangan dari perspektif pengendali sosial kelas menengah (Matza dan Sykes, 1961 ; Miller, 1958).

Usaha orang-orang muda kelas pekerja untuk menetapkan nilai-nilai kesuksesan, kekayaan dan kekuasaan (Merton, 1938) dan atau nilai-nilai hiburan dan hedonisme (Cloward dan Ohlin, 1960) melalui jalur alternatif yang ada yang disepakati secara sosial terhalangi oleh struktur kelas. Para teoritis *cultural studies* setuju bahwa mengkonsepsikan "pemuda" sebagai suatu kelompok homogen seharusnya ditolak demi menerima perbedaan kelas dan artikulasi mereka dengan nilai-nilai budaya *mainstream* dan nilai-nilai budaya dominan. Subkultur dilihat sebagai solusi atau simbolis atas persoalan struktural kelas.

Dalam fenomena subkultur pemuda ini, geng motor merupakan salah satu contoh dalam fenomena subkultur yang terjadi di kalangan masyarakat. Geng motor berdasarkan pendapat Willis bahwa gerombolan sepeda motor, kebisingan pengendara yang selalu melaju mengekspresikan kebudayaan nilai dan identitas geng motor. Soliditas, daya tangkap, kekuatan sepeda motor cocok dengan sifat nyata dan penuh percaya diri dari dunia anak-anak muda anggota geng motor. Sepeda motor menegaskan komitmen para anggotanya oleh terhadap hal-hal yang bersifat fisik, ketangguhan dan kekuatan sehingga kejutan dari akselerasi motor agresifitas dari orang-orang yang tak mengenal rasa takut cocok dan menyimbolkan kekuatan maskulin, eratnya persahabatan kekerasan bahasa, dan gaya interaksi sosial mereka.

Menurut Willis, subkultur melakukan berbagai kritik penting dan mengemukakan sejumlah pandangan tentang kapitalisme kontemporer dan kebudayaannya. Dia mengekspresikan alienasi dan banyaknya kerugian yang diderita pada skala manusia. Karya subkultur yang kreatif, ekspresif, dan simbolis bisa dibaca sebagai bentuk perlawanan. Jadi pada dasarnya adanya geng motor yang merupakan wujud dari pertentangan terhadap *mainstream*, tidak semata-mata bersifat negatif yaitu tergantung dari visi dan misi masing-masing geng motor yang ada. Karena pada realitasnya banyak pula geng-geng motor yang arif dan bijaksana dalam pelaksanaan komunitasnya (Barker: Willis, 1978:53)

E. *Cultural Deviance* (Penyimpangan Budaya)

Cultural deviance theories terbentuk antara tahun 1925 dan 1940. Teori penyimpangan budaya ini memusatkan perhatian kepada kekuatan-kekuatan sosial (*social forces*) yang menyebabkan orang melakukan aktivitas kriminal. *Cultural deviance theories* memandang kejahatan sebagai seperangkat nilai-nilai yang khas pada *lower class*. Proses penyesuaian diri dengan sistem nilai kelas bawah yang menentukan tingkah laku di daerah-daerah kumuh, menyebabkan benturan dengan hukum-hukum masyarakat. Tiga teori utama dari *cultural deviance theories*, adalah:

- a. *Social disorganization*
- b. *Differential association*
- c. *Cultural conflict*

a. *Social Disorganization Theory*

Social disorganization theory memfokuskan diri pada perkembangan area-area yang angka kejahatannya tinggi yang berkaitan dengan disintegrasi nilai-nilai konvensional yang disebabkan oleh industrialisasi yang cepat, peningkatan imigrasi dan urbanisasi. Menurut Thomas dan Znaniecky (1918), bahwa lingkungan yang *disorganized* secara sosial, di mana nilai-nilai dan tradisi konvensional tidak ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan anak-anak yang dibesarkan di daerah pedesaan dengan budaya dan adat yang masih kental, kemudian mereka melanjutkan sekolah ke daerah perkotaan yang penuh dengan kebebasan dalam pergaulan yang pada akhirnya menjadikan mereka mengenal narkoba, minuman keras dan seks bebas. Park dan Burgess (1925) mengembangkan lebih lanjut studi tentang *social disorganization* dari Thomas dan Znaniecky dengan memperkenalkan analisis ekologis dari masyarakat manusia. Pendekatan yang kurang lebih sama digunakan para sarjana yang mengkaji *human ecology* (ekologi manusia), yaitu interelasi antara manusia dengan lingkungannya. Clifford Shaw dan Henry D Mckey (1969), menggunakan penduduk yang tersebar di ruang-ruang yang berbeda untuk meneliti secara empiris hubungan antara angka kejahatan dengan ruang-ruang yang berbeda misalnya, daerah kumuh, pusat kota, daerah perdagangan dsb. Penemuan ini berkesimpulan bahwa faktor paling krusial

(menentukan) bukanlah etnisitasi, melainkan posisi kelompok di dalam penyebaran status ekonomi dan nilai-nilai budaya. Yang selanjutnya menunjukkan bahwa *cultural transmission* adalah: “*delinquency was socially learned behavior, transmitted from one generation to the next generation in disorganized urban areas*” (delinkuensi adalah perilaku sosial yang dipelajari, yang dipindahkan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya pada lingkungan kota yang tidak teratur).

b. *Differential Association*

E.H Sutherland (1934) mencetuskan teori yang disebut *Differential Association Theory* sebagai teori penyebab kejahatan. Ada 9 (Sembilan) proporsi dalam menjelaskan teori tersebut, sbb:

- a) *Criminal behavior is learned* (Tingkah laku kriminal dipelajari)
- b) *Criminal behavior is learned in interaction with other person in a process of communication* (Tingkah laku dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam proses komunikasi)
- c) *The principle part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (Bagian terpenting dalam mempelajari tingkah laku kriminal itu terjadi di dalam kelompok-kelompok orang yang intim/dekat)
- d) *When criminal behavior is learned, the learning includes techniques of committing the crime, which are sometimes very complicated,*

sometimes very simple and the specific direction of motives, drives, rationalizations, and attitude (Ketika tingkah laku kriminal dipelajari, pelajaran itu termasuk teknik-teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sangat sulit, kadang-kadang sangat mudah dan arah khusus dari motif-motif, dorongan-dorongan, rasionalisasi-rasionalisasi, dan sikap-sikap)

- e) *The specific direction of motives and drives is learned from definitions of the legal codes ad favorable or unfavorable* (Arah khusus dari motif-motif dan dorongan-dorongan itu di pelajari melalui definisi-definisi dari aturan-aturan hukum apakah ia menguntungkan atau tidak)
- f) *A person becomes delinquent because of an excess of definitions favorable to violaction of law* (Seseorang yang menjadi delinkuen karena definisi-definisi yang menguntungkan untuk melanggar hukum lebih kuat dari definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum).
- g) *Differential association may vary in frequency, duration, priority and intencity* (Asosiasi differensial itu mungkin berbeda-beda dalam frekuensi/kekerapannya, lamanya prioritasnya dan intensitasnya)
- h) *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anti criminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning* (Proses mempelajari tingkah laku kriminal melalui pergaulan dengan pola-pola kriminal dan anti-kriminal

melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar)

- i) *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since noncriminal behavior is an expression of the same needs and values* (Walaupun tingkah laku kriminal merupakan ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tingkah laku kriminal itu tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut, karena tingkah laku non-kriminal juga merupakan ungkapan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama).

Makna teori Sutherland merupakan pendekatan individu mengenai seseorang dalam kehidupan masyarakatnya, karena pengalaman-pengalamannya tumbuh menjadi penjahat. Dan bahwa ada individu atau kelompok individu yang secara yakin dan sadar melakukan perbuatannya yang melanggar hukum. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan posesif mengungguli dorongan kreatif yang untuk itu dia melakukan pelanggaran hukum dalam memenuhi posesifnya.

c. *Culture Conflict Theory*

Culture conflict theory menjelaskan keadaan masyarakat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Kurangnya ketetapan dalam pergaulan hidup.

- b) Sering terjadi pertemuan norma-norma dari berbagai daerah yang satu sama lain berbeda bahkan ada yang saling bertentangan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Thorsten Sellin (1938), setiap kelompok masyarakat memiliki *conduct norms*-nya sendiri dan bahwa *conduct norms* dari satu kelompok mungkin bertentangan dengan *conduct norms* kelompok lain.

Sellin membedakan antara konflik primer dan konflik sekunder. Konflik primer terjadi ketika norma-norma dari dua budaya bertentangan (*clash*). Konflik sekunder muncul jika suatu budaya berkembang menjadi budaya yang berbeda-beda, masing-masing memiliki perangkat *conduct norms*-nya sendiri.